

Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Pegon bagi Guru dan Santri Di TPQ dan Madin Baiturrohman Sugihan Duren Sawahan Nganjuk

Juni Iswanto. Asichul In'am

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Krempyang Nganjuk

E-mail: juniiswanto14@gmail.com

Article History:	
Submission	2021-03-17
Review	2021-04-07
Publication	2021-05-08

ABSTRACT

Based on the problems, potentials, and assets of the Sugihan Duren Sawahan hamlet, the dedication was focused on the teacher and student assistance program in writing pegon (meaning gandum). This activity aims to develop the potential of human resources related to teacher and student training in pegon writing at TPA and Madin Baiturrohman. This program is applied to assisted objects due to the lack of personnel and training and learning related to the improvement of similar competencies, besides that it is also asked by the Board of Pesantren to provide direction and input related to pegon writing training. Various obstacles are faced by the assisted objects, starting from the lack of teachers, low student enthusiasm, the unorganized curriculum being taught, and various other problems, especially in understanding the contents of the Yellow Book and learning to write the Koran at TPA Baitur Rohman Sugihan Duren Sawahan Nganjuk. The existence of this program is expected to improve the ability of students in writing pegon so that they can easily study and deepen religious materials based on the yellow book.

Keywords: Mentoring Strategy, Pegon Script, Santri.

Pendahuluan

Sebagai warisan budaya, naskah-naskah di Indonesia kandungan isinya sangat beragam: surat raja-raja, aturan perdagangan, aturan kehidupan sehari-hari, ramalan, primbon, piwulang, penanggalan, obat-obatan, doa, sastra cerita (hikayat), khotbah, fikih, tafsir Al-Qur'an, tasawuf, dan yang lain. Bahasa dan aksara yang dipakai juga beragam. Pemakaian aksara dan bahasa tersebut terkait erat dengan kepentingan

lokalitas di mana seorang penulis naskah tersebut berada, audien/pembacanya, serta orientasi penulisannya.¹

Adapun yang dinamakan Arab pegon adalah sebuah tulisan, aksara atau huruf Arab tanpa lambang atau tanda baca atau bunyi. Bisa disebut juga dengan sebuah kitab yang berbahasa Arab, melayu, jawa atau bahasa daerah lainnya dengan menggunakan tulisan Arab.² Masyarakat Islam di Jawa, terutama kalangan Islam tradisional sebagian besar sangat mengenal huruf Pegon dengan baik. Huruf ini sangat populer pasca masuknya Islam ke Nusantara.³

Huruf pegon lahir di kalangan Pondok Pesantren untuk memaknai atau menterjemahkan kitab-kitab berbahasa Arab ke dalam bahasa Jawa atau Indonesia untuk mempermudah penulisannya, karena penulisan arab dimulai dari kanan ke kiri, begitu pula menulis pegon, sedangkan penulisan latin dimulai dari kiri ke kanan. Meskipun di lingkungan luar pesantren juga ada pembelajaran kitab, namun sulit sekali ditemukan pembelajaran kitab kuning (kitab gundul) yang menggunakan bahasa jawa pegon atau tulisan arab yang menggunakan bahasa jawa, hanya saja mereka menggunakan kitab yang sudah diartikan dengan bahasa Indonesia secara langsung.⁴

Kemudian yang dimaksud dengan Jawa pegon merupakan huruf Arab yang dimodifikasi untuk menuliskan bahasa Jawa juga bahasa Sunda. Kata pegon berasal dari kata pego yang berarti menyimpang, sebab bahasa yang ditulis dalam huruf Arab dianggap sesuatu yang tidak lazim. Arab pegon berasal dari huruf Arab hijaiyah, yang kemudian disesuaikan dengan aksara (abjad) Indonesia (jawa). Huruf pegon lahir di kalangan Pondok Pesantren untuk memaknai atau menterjemahkan kitab-kitab berbahasa arab ke dalam bahasa Jawa atau Indonesia untuk mempermudah penulisannya, karena penulisan Arab tidak sama dengan penulisan latin, yakni dimulai dari kanan ke kiri, begitu pula dengan penulisan pegon.⁵ Ragam aksara pegon ini juga diberlakukan di daerah dataran tinggi seperti daerah Sugihan Sawahan Nganjuk.

Di daerah Sugihan Sawahan terdapat beberapa tempat peribadatan, di antaranya satu Masjid dan enam belas Musholla. Di sana terdapat pembangunan dan kegiatan TPA. Rangkaian kegiatan yang dilaksanakan di Masjid Baitur Rohman, selain sholat jamaah lima waktu, juga terdapat TPA yang dilaksanakan pada siang dan sore hari, saat

¹Fakultas Ushuluddin and Iain Surakarta, "Pegon Koleksi Perpustakaan Masjid Agung Surakarta" (1893): 51-75.

²Amin Sholekhah Rahayu Ningsih, "Implementasi PPengajian Weton (Bandongan) Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Arab Pegon Bagi Santri Putri Kelas I Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017," 2017.

³Ibnu Fikri, "Aksara Pegon : Studi Tentang Simbol Perlawanan Islam Jawa Abad Ke XVII-XIX," *Jurnal Filsafat Islam* 2, no. 1 (2014): 1-23.

⁴Sri Wahyuni and Rustam Ibrahim, "Pemaknaan Jawa Pegon Dalam Memahami Kitab Kuning Di Pesantren," *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 17, no. 1 (2017): 4-21.

⁵Ibid.

program pengabdian berlangsung juga sedang berjalan pembangunan asrama putri yang bernama Roudhotut Tholabat.

Selain masjid, TPA, madin dan pesantren, di Desa Duren terdapat pendidikan formal dan non formal. Adapun pendidikan formal yang diadakan pada pagi hari di bawah naungan pondok pesantren. Penanaman nilai-nilai pesantren dan keagamaan pada peserta didik dimulai sejak tingkat madrasah Ibtidaiyah hingga Madrasah Tsanawiyah, Seperti pengenalan baca tulis pegon pada peserta didik di tingkatan Mi. Namun, untuk saat ini kegiatan belajar mengajar tidak dapat berjalan seperti biasanya, dikarenakan adanya wabah covid-19.

Sedangkan lembaga pendidikan di daerah Sugihan ada dua yakni TPA yang dilaksanakan siang pada pukul 12.00 dan dilanjutkan setelah ba'da ashar sampai pukul 15:00. adapun pengajaran yang ada di madin hanya berbasis kitab. TPA di lingkungan tersebut memiliki banyak santri, santri yang sudah tamat akan dinaikkan ke jenjang atau kelas selanjutnya dengan syarat bisa menulis pegon dengan baik dan benar.

Berdasarkan masalah, potensi, dan aset tersebut, Maka kami program pengabdian kepada masyarakat difokuskan pada Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Pegon bagi Santri Di TPQ dan Madin Baiturrohman Sugihan Duren Sawahan Nganjuk. Adapun Tujuan dilaksanakannya program ini adalah bertujuan untuk pengembangan potensi sumber daya manusia terkait pelatihan guru dan murid dalam penulisan pegon di TPA dan Madin Baiturrohman.

Di era modern ini, kemajuan dalam pengetahuan teknologi sangatlah pesat dan di diharapkan memberi manfaat bagi kehidupan manusia. namun seiring berjalannya waktu banyak peserta didik yang salah dalam menggunakan teknologi. Hal itu merupakan salah satu kendala dalam memahami isi kitab kuning dan belajar tulis Al-Qur'an yang terjadi di TPA. Sehingga dengan banyaknya main *smartphone*, para peserta didik terkadang sampai melupakan belajar dan pekerjaan rumahnya.

Output Pendampingan Yang Diharapkan pada program ini adalah memberantas kebodohan terutama di daerah pinggiran seperti desa sasaran ini. Selain itu untuk lebih meningkatkan lagi kegiatan yang ada di masjid dan juga peningkatan pendalaman keagamaan melalui kitab-kitab *turats* yang terus dikembangkan.

Metode

A. Strategi Pendampingan

Pendekatan diperlukan sebagai tolak ukur dan sudut pandang para pelakunya terhadap proses PkM, sedangkan metode digunakan sebagai prosedur yang di fokuskan pada pencapaian tujuan. Adapun pendekatan metode PkM adalah:

1. Bentuk Kegiatan

Dalam hal ini, program pengabdian membantu pembangunan asrama karena di sana kekurangan sarana untuk belajar mengajar, sehingga proses belajar mengajar Al-Qur'an terhambat karena sarana pra sarannya kurang, sehingga secara tidak langsung kami mendampingi para guru dan para murid untuk belajar mengajar, walaupun kekurangan sarana dan prasarana dalam proses belajar mengajar Al-Qur'an.

2. Pendekatan

Kegiatan PkM yang dilaksanakan menggunakan pendekatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berbasis aset. PKM berbasis aset ditempuh melalui beberapa tahap, yaitu: *Appreciative Inquiry (Ai)*; *Discovery*; *Visioning*; Pemetaan aset; Mobilisasi (*Perencanaan aksi*), *Monitoring* *Danevaluasi*.

3. Metode

Program Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan *service learning*, mencakup strategi pembelajaran, mengajar, dan melakukan refleksi yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melayani orang lain. dengan cara menggabungkan pembelajaran di kelas dengan kebutuhan dan permasalahan yang ada di masyarakat.

B. Langkah-Langkah dalam Pendampingan

1. Analisa/Pemetaan sosial

Dalam analisa sosial yang dilakukan pertama kali di desa Duren adalah dengan menemui para tokoh masyarakat Dusun Sugihan seperti di kediaman Bapak Kiai Romli dan Mas Bagus Tajuddin untuk meminta izin, dukungan dan menanyakan keadaan keagamaan yang ada di sekitar Masjid. Hari selanjutnya kami mengunjungi kediaman Bapak Sutaji S.O.S selaku kepala desa Duren untuk meminta izin dan dukungan selanjutnya menanyakan keadaan sosial masyarakat Dusun Sugihan.

Saat dua hari sebelum penutupan, kami diminta datang ke rumah oleh Bapak Juwari beliau merupakan sesepuh di dusun Sugihan. Kami diceritakan sejarah tentang berdirinya Madin dan TPQ yang berada di Dusun Duren, tepatnya di area Masjid Baiturrohman, karena salah satu pendorong berjalannya dakwah islam di dusun Sugihan adalah berdirinya TPQ dan Madin pada tahun 1963. Yang mana Madin tersebut diberi nama Hidayatut Tholibin, di Madin inilah masyarakat dikenalkan tentang pengetahuan agama Islam sehingga mendirikan kelompok atau komunitas santri.

Seiring berjalannya waktu, Madin juga mengembangkan pembelajaran terkait Al-Qur'an, kemudian mendirikan TPA yang tempatnya di serambi Masjid yang sesuai dengan nama Masjid (Baiturrohman).

2. Penyusunan program

Berdasarkan informasi dan data yang diperoleh, disimpulkan bahwa kegiatan dalam pemberdayaan Masjid sudah berjalan, namun masih ada kekurangan yang bersifat aset, yaitu berupa struktural kepengurusan Masjid. TPA dan Madin juga sama, yakni sudah berjalan namun masih ada kekurangan di dalamnya, yakni dalam hal pembelajaran yang bersifat aset (kurang adanya pedoman atau pegangan untuk hal pembelajaran).

Maka diputuskan untuk bermusyawarah dalam hal pengadaan aset dan membenahan terkait metode belajar mengajar yang diperlukan untuk keefektifan dalam belajar mengajar di TPA dan Madin, pada akhirnya kami berhasil dalam menyusun program yang akan dilaksanakan di lokasi bersama mitra yang akan dilibatkan sebagai dampingan.

Selanjutnya adalah menyusun proposal. Dalam penyusunan proposal kami memiliki kendala kecil dengan tidak hadirnya beberapa peserta musyawarah. Siang harinya kami menyetorkan proposal dan data yang diperlukan guna untuk mempercepat penyusunan TOR. Yang dilanjutkan pada pengesahan proposal setelah mendapatkan beberapa masukan dari LP3M terkait kegiatan yang akan dilakukan pada objek dampingan.

3. Pengkoordinasian

Dalam hal ini tim PkM memberikan fasilitator, terkait program pengadaan pedoman belajar mengajar pegon beserta metode yang dipakai, serta mencari mitra pendampingan yang dijadikan tenaga pendidik dengan syarat dan ketentuan bisa baca tulis pegon dengan baik. Terkait pelaksanaan dilakukan di Madin Thoriqul Huda. Dan memberikan fasilitator terkait buku penilaian peserta didik, guna mengetahui perkembangan peserta didik di Madin.

4. Implementasi

Implementasi yang dilakukan di Madin dan TPA sebagai pendamping peserta didik maupun tenaga pendidik siap memfasilitasi dan memberi jalan keluar terkait kegiatan belajar mengajar penulisan pegon. Pada Senin 12 Oktober 2020 PkM dimulai, dengan menemui tokoh-tokoh masyarakat untuk meminta izin dan dukungan terkait kegiatan PkM, dan menemui beberapa masyarakat di sana untuk menggali informasi, yang sesuai dengan program kegiatan yang akan dilakukan. Dimulai dari kepala yayasan, yakni Bapak Kiai

Romli, penyambutan hangat dari kepala Madrasah dan diberikan masukan-masukan terkait dengan pembelajaran pegon yang ada di Madin.

5. Pengendalian

Dalam pengendalian program kerja, tim PkM telah melakukan beberapa evaluasi serta menilai hal-hal yang menjadi kendala dan penghambat sistem pembelajaran di TPA dan Madin ini, di antara penghambat tersebut adalah berupa kurangnya media pembelajaran seperti buku peraga tilawati dan buku pedoman pegon, hal itu cukup berdampak pada pengembangan para santri dalam mengikuti mater-materi agaa berbasis kitab kuning.

C. Pemilihan subjek dampingan

1. Pihak-pihak yang terlibat (*steacholder*)

Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam progam yang akan dilakukan oleh tim PkM di antaranya adalah:

- a. Bpk. M. Romli Mubarak selaku Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatut Tholibin yang mana Beliaulah penasehat yang akan memberikan arahan dalam setiap progam yang akan dilaksanakan.
- b. Gus Bagus Tajudin selaku penanggung jawab dan pengurus di ponpes Roudhotut Tholabat.
- c. Guru-guru dan Murid-murid sebagai aset penting dalam perkembangan progam kerja pokja disetiap kegiatan yang telah diselenggarakan.

2. Resources yang sudah dimiliki

Dalam menjalankan program kerja, tim PkM telah mampu mendampingi sendiri dalam hal pembelajaran penulisan seni pegon dan didampingi dengan Beberapa Asatidz dan gus Udin yang akan memberikan pengarahan kepada murid tentang cara penulisan seni pegon yang baik dan benar.

Hasil

A. Dampak perubahan

1. Capaian Output Program

Program pendampingan pembelajaran baca tulis pegon bagi Guru dan Murid di Ds Sugihan Dsn Duren Kec Sawahan Kab Nganjuk, capaian output dari pelaksanaan pembelajaran Pegon yang baik dan benar di peroleh dari penilaian pre test dan post Tes. Adapun indikator penilaian terdapat dua aspek, yaitu'.

- a. Dalam segi penulisan pegon
- b. Dalam segi membaca tulisan pegon

Data pelaporan form penilaian dari pelaksanaan pengembangan baca tulis pegon yang ditampilkan dalam bentuk penulisan/tulisan yang baik dan benar,

Berdasarkan dari data di atas dari 50 peserta dari program pendampingan baca tulis pegon, diperoleh hasil terbesar 42% dengan peserta 18 orang dan hasil terkecil diperoleh hasil 8% dengan peserta 4 orang.

Dari data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya dampak perubahan dari tiap masing-masing peserta, hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian *pretest* yang dilakukan. Pada tahap ini seluruh peserta belum dapat dampingan, namun setelah mendapat dampingan perubahan dari masing-masing peserta mulai banyak mengalami peningkatan, hal ini juga dilihat setelah melakukan penilaian pos test.

Gambar 1
Sosialisasi Program



2. Capaian *Outcome* Program

Meningkatnya partisipasi dan perubahan pada peserta dampingan baca tulis pegon merupakan harapan besar. Peserta sendiri adalah murid-murid dari dusun Sugihan desa Duren, perubahan perilaku, sikap, dan kemampuan peserta dalam mengikuti program tersebut menjadi tolak ukur keberhasilan suatu program yang telah diharapkan.

Semangat belajar yang tinggi dari peserta dampingan menjadikan team PkM untuk terus melakukan inovasi yang berkelanjutan yaitu memberikan buku panduan seni penulisan pegon.

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam suksesnya program adalah: *Pertama*, permintaan dari pengasuh agar memberikan motivasi kepada murid-

murid di TPA Baitur Rohman dalam peningkatan sistem pembelajaran yang berupa seni penulisan pegon. *Kedua*, adalah memberikan arahan yaitu berupa terjun langsung ke kelas-kelas yang menjadi sasaran dalam baca tulis pegon. *Ketiga*, adalah memberikan buku panduan praktis baca dan tulis pegon. diharapkan para guru bisa menjelaskan secara terperinci dan para murid agar termotivasi dengan adanya buku panduan seni penulisan pegon ini. Dan *keempat*, yaitu pengawasan, dari salah satu tim PkM yang telah dibentuk sudah dapat berjalan sesuai dengan arahan dari pengasuh pesantren

Terbentuknya guru-guru yang telah mumpuni dalam baca tulis pegon diharapkan dapat menjadi motor penggerak potensi murid-murid di dusun Sugihan desa Duren untuk lebih meningkatkan kemajuan dan kesejahteraan pesantren.

Gambar 2



Diskusi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989: 1011), Pegon artinya aksara Arab yang digunakan untuk menulis bahasa Jawa; atau tulisan Arab yang tidak dengan tanda-tanda bunyi (diakritik). Istilah Pegon sendiri telah melekat dan, selanjutnya, menjadi simbol akulturasi budaya antara Islam dan Jawa. Popularitas aksara ini digunakan secara pesat sejak berkembangnya Islam di Nusantara khususnya Jawa pada abad XVII hingga XIX.⁶

Pegon menunjukkan sebuah pengalihan dari huruf Arab ke dalam huruf yang hampir sama untuk menuliskan bahasa Jawa, Madura dan Sunda. Sebuah pengalihan yang menyerap huruf asalnya ke dalam tulisan lain. Setiap kali tulisan baru diserap, ia menunjukkan suatu pengaruh budaya yang sangat besar. Huruf Arab yang diserap menjadi pegon menunjukkan pengaruh besar budaya Arab terhadap budaya Nusantara.

⁶Fikri, "Aksara Pegon : Studi Tentang Simbol Perlawanan Islam Jawa Abad Ke XVII-XIX."

Ia kemudian selalu menghasilkan penyerapan sejumlah kata asing berbahasa Arab dan penerjemahan sejumlah teks Arab ke dalam tulisan pegon.⁷

Huruf pegon sepenuhnya mengadopsi huruf Arab (hijaiyyah) yang berjumlah 30 huruf, hanya saja dalam huruf pegon terdapat beberapa penambahan, di antaranya seperti *ca* yang ditulis dengan huruf jim dengan titik tiga (چ), *nga* ditulis dengan huruf 'ain dengan titik tiga di atasnya (ع), *ga* (untuk membedakan dengan *gha*) ditulis dengan huruf kaf dengan titik satu di atas atau di bawah (ك), *nya* ditulis dengan huruf *ya'* dengan titik tiga di atas (ي).

Mencermati problem-problem pendidikan di Indonesia hari ini, adalah sedikit dari berbagai problem seputar dunia pendidikan kita yang terjadi. Sepatutnya dan selayaknya lah kita menata (merekonstruksi) ulang atau melakukan kontemplasi.⁹ Termasuk di antaranya adalah menyiapkan guru profesional untuk kemajuan pendidikan. Guru bukan hanya seseorang yang menjajakan materi pelajaran di depan kelas, bukan sekedar *transfer of knowledge*, melainkan tugas utama adalah sebagai pendidik profesional yang mampu memuliakan kemanusiaan manusia sesuai dengan kaidah ilmu pendidikan.¹⁰

Dalam dunia pendidikan proses pembelajaran akan efektif, jika komunikasi dan interaksi antara guru dengan siswa terjadi secara intensif. Guru dapat merancang model-model pembelajaran sehingga siswa dapat belajar secara optimal.¹¹ Dan materi pembelajaran merupakan pesan dalam proses komunikasi pembelajaran yang sering dipandang sebagai jantung atau inti kegiatan pembelajaran. Dalam komunikasi pembelajaran inilah terjadi Interaksi edukatif yang berlangsung dalam bentuk pertukaran pesan yang tidak lain adalah materi pembelajaran. Dalam konteks komunikasi, pembelajaran Guru ditempatkan dalam posisi sebagai komunikator oleh karena tugas dan peran guru sebagai pemimpin pembelajaran sedangkan siswa ditempatkan sebagai komunikan atau peserta didik.¹² Maka sangat diperlukan adanya kesinambungan antara guru dan siswa dalam setiap penguasaan materi yang disampaikan.

Termasuk dalam program pengabdian kepada masyarakat ini, penulis merasa perlu untuk memberikan pendampingan terkait dengan materi baca tulis pegon bagi para pendidik dan juga para peserta didik. Selain itu, kekurangan buku panduan sebagai

⁷Dalam Karya and K H Ahmad Sanoesi, "Aksara Tafsir Al- Qur ' An Di Priangan : Huruf Pegon Dan Aksara Latin" 8461 (2020).

⁸Ibid.

⁹D. Supriyadi, "Menggangkat Citra Dan Martabat Guru. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa," no. MEI (1999): 1-9.

¹⁰Nana Sepriyanti, "Guru Profesional Adalah Kunci Mewujudkan Pendidikan Berkualitas," *Al-Ta'lim* 19, no. 1 (2012): 66.

¹¹Ety Nur Inah, "Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa," *Al-Ta'dib* 8, no. 2 (2015): 150-167.

¹²Ibid.

acuan pembelajaran baca tulis pegon juga belum didapati mengingat pembelajaran pendalaman keagamaan terus berjalan dengan materi utama kitab kuning.

Kesimpulan

Dari pelaksanaan dan bukti data di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwasanya terdapat adanya dampak perubahan dari setiap masing-masing peserta, hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian pretest sebelum pendampingan yaitu mencapai 33,73 persen. Pada awalnya murid-murid yang mengikuti dalam peningkatan kompetensi baca tulis pegon masih belum sesuai kaidah ilmu pegon, namun setelah mendapat dampingan, perubahan dari masing-masing murid-murid dan guru berkaitan dengan materi pegon itu sendiri mulai banyak mengalami peningkatan. Hal ini juga dilihat setelah dilakukan posttest selepas kegiatan program dengan pencapaian 87,43 persen.

Dengan adanya program ini, semoga menjadi suatu modal awal untuk terus melanjutkan aset dan potensi yang ada dalam diri guru itu sendiri dan juga murid-murid yang diberi pembelajaran. Saran dan kritik selalu kita harapkan demi kemajuan dan kesejahteraan bersama.

Pengakuan/Acknowledgements

Untuk dapat menyelesaikan laporan penelitian ini, penulis menerima berbagai bantuan dari beberapa pihak baik support berupa ide, pikiran, tenaga, materi dan sebagainya. Oleh karena itu penulis berkewajiban menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya terutama kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Krempyang Nganjuk yang telah memberikan izin kepada penulis untuk dapat menyelesaikan penelitian. Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberikan izin dan pengarahan pada penulis serta ketua LP3M yang telah memberikan persetujuan untuk melaksanakan program PkM.

Daftar Referensi

- Fikri, Ibnu. "Aksara Pegon : Studi Tentang Simbol Perlawanan Islam Jawa Abad Ke XVII-XIX." *Jurnal Filsafat Islam* 2, no. 1 (2014): 1-23.
- Inah, Ety Nur. "Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa." *Al-Ta'dib* 8, no. 2 (2015): 150-167.
- Karya, Dalam, and K H Ahmad Sanoesi. "Aksara Tafsir Al- Qur ' An Di Priangan : Huruf Pegon Dan Aksara Latin" 8461 (2020).
- Ningsih, Amin Sholekhah Rahayu. "Implementasi PPengajian Weton (Bandongan) Dalam

Meningkatkan Kemampuan Menulis Arab Pegon Bagi Santri Putri Kelas I Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017," 2017.

Sepriyanti, Nana. "Guru Profesional Adalah Kunci Mewujudkan Pendidikan Berkualitas." *Al-Ta lim* 19, no. 1 (2012): 66. <https://doi.org/10.15548/jt.v19i1.8>

Supriyadi, D. "Menggangkat Citra Dan Martabat Guru. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa," no. MEI (1999): 1-9.

Ushuluddin, Fakultas, and Iain Surakarta. "Pegon Koleksi Perpustakaan Masjid Agung Surakarta" (1893): 51-75.

Wahyuni, Sri, and Rustam Ibrahim. "Pemaknaan Jawa Pegon Dalam Memahami Kitab Kuning Di Pesantren." *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 17, no. 1 (2017): 4-21. <https://doi.org/10.32699/mq.v17i1.920>